

# Model Pembelajaran Komunikasi Interaktif

**M. Taufiq Rahman**

Disebabkan adanya teknologi interaktif yang sudah dikenal oleh para siswa, pembelajaran komunikasi pun mesti mengikuti model pembelajaran yang interaktif juga. Berikut ini adalah salah satu pokok bahasan yang menjadi bahan diskusi kelas pada mata kuliah “Industri Teknologi Informasi” Jurusan Sosiologi UIN SGD Bandung Semester VII Tahun 2018/2019.

Ketika kita ingin tahu cara mengajar yang baik, kita sering beralih ke guru yang berbagi pengetahuan tentang cara melibatkan siswa dalam pembelajaran. Disebutlah hal itu dengan pembelajaran siswa aktif (*student active learning*). Namun, ketika generasi baru siswa memasuki perguruan tinggi, kebutuhan dan gaya belajar mereka dapat berubah pada tingkat yang lebih cepat. Dengan demikian, konsep literasinya berkembang mengikuti perkembangan teknologi (Anwar, Komariah, Rahman, 2017).

Secara khusus, McGlynn (2005) menjelaskan generasi baru siswa dengan latar belakang dan kebutuhan belajar yang semakin beragam. Sebagian besar dari kelompok ini dikenal sebagai Generasi Millennial, Generasi M, atau Generasi Echo yang merupakan siswa berusia yang lahir setelah tahun 1982. Para siswa ini dibesarkan dengan teknologi yang memungkinkan koneksi konstan ke teman dan keluarga. Teks dan pesan instan, telepon seluler, blog dan jejaring sosial adalah bagian normal dari kehidupan sehari-hari mereka dan memungkinkan koneksi kapan saja dan di mana saja. Frand (2000) mengemukakan bahwa tidak ada kata terisolasi dari kelompok ini, namun banyak dari teknik pengajaran saat ini mengharapkan mereka untuk memutuskan hubungan dari teman dan teknologi mereka dan mendengarkan ceramah atau bekerja secara mandiri. Selain itu, kelompok ini mungkin termasuk siswa Generasi X berusia 26 tahun dengan ekspektasi “layanan pelanggan” tentang pendidikan, dan orangtua berusia 40 tahun yang menyulap keluarga,

pekerjaan, dan kursus (baik di kelas maupun online). Akhirnya, generasi ini mencakup lebih banyak individu dari latar belakang etnis non-putih daripada di sejarah sebelumnya di sekitar 34% siswa. Seperti yang dijelaskan McGlynn (2005), kelompok siswa baru ini mungkin lebih menyukai pendekatan pengajaran yang menekankan kerja sama tim, aktivitas eksperimental, dan penggunaan teknologi.

Banyak dari literatur mengajar yang ada menekankan ciri-ciri kepribadian guru (Buskist, Sikorski, Buckley & Saville, 2002; Moore, 2007). Sebagai contoh, dalam meninjau persepsi tentang apa yang membuat guru yang baik, Buskist dkk. (2002) menemukan bahwa guru dan siswa di perguruan tinggi empat tahun setuju bahwa guru yang baik memiliki karakteristik sebagai berikut: Mereka mudah didekati, kreatif dan menarik, mendorong dan peduli, antusias, fleksibel dan berpikiran terbuka, berpengetahuan luas, memegang harapan yang realistis dan adil, dan penuh hormat. Hasil serupa ditemukan untuk lembaga dua tahun (Shaefer, Epting, Zinn & Buskist, 2003). Dalam kedua studi ini, fokusnya adalah pada apa yang guru, yaitu, atribut kepribadian mereka, dan bukan apa yang mereka lakukan di kelas. Demikian pula, Moore (2007) menemukan bahwa ketika diminta untuk mencalonkan seorang guru untuk penghargaan keunggulan mengajar, alumni menyebutkan atribut kepribadian guru lebih dari teknik spesifik. Alumni paling menghargai rasa memiliki dan komunitas yang didorong oleh guru yang baik. Mereka juga menominasikan guru yang membuat mereka merasa didengarkan dan dipahami. Moore menyimpulkan bahwa itu adalah atribut guru, dan bukan tindakan yang membangun rasa komunitas dan kepemilikan.

Meskipun atribut kepribadian mungkin penting, mereka mungkin terlalu ditekankan dalam penarikan kembali siswa dari pengajaran yang efektif karena proses gestalt dalam memori dan kesalahan atribusi mendasar dalam psikologi sosial (Ross, Amabile, & Steinmetz, 1977). Siswa yang diminta untuk mendeskripsikan guru yang sangat baik dapat secara alami fokus pada

kepribadian guru tersebut dan mengabaikan konteks dan teknik yang digunakan di kelas. Namun, meskipun sulit untuk mengubah kepribadian Anda, sebagian besar guru dapat mengadopsi teknik pedagogis yang mengarah pada pengajaran yang efektif. Bertanya kepada siswa tentang teknik mengajar secara langsung dapat menghasilkan saran praktis untuk teknik yang membantu membangun rasa komunitas yang dihargai oleh siswa.

Penelitian tentang pembelajaran interaktif dan keterlibatan siswa mendukung gagasan bahwa membangun komunitas adalah pedagogi yang efektif. Hake (1998) menemukan bahwa guru yang menggunakan teknik interaktif menunjukkan peningkatan tes pra-posting dalam mata kuliah pengantar fisika yang dua kali lebih besar daripada kinerja siswa di ruang kelas non-interaktif. Selain itu, Casteel and Bridges (2007) menemukan bahwa siswa psikologi divisi atas memberi nilai pada kursus seminar dengan kelompok diskusi yang dipimpin oleh siswa lebih baik daripada kursus yang diajarkan secara tradisional. Para peneliti telah menemukan bahwa diskusi meningkatkan memori siswa (Abowitz, 1990) dan antusiasme (Hedley, 1994). Karya Kember (1997) menunjukkan bahwa guru perlu memperhatikan untuk mendorong siswa untuk berinteraksi dengan pengetahuan dan untuk motivasi belajar siswa dan pemecahan masalah, tidak hanya dengan mentransmisikan pengetahuan melalui ceramah. Dengan demikian, model pembelajaran interaktif itu lebih efektif daripada yang hanya melalui ceramah.

### **Daftar Pustaka**

- Abowitz, Deborah A. "Teaching demography to undergraduates: A pedagogical dilemma." *Teaching Sociology* 18, no. 1 (1990): 63-68.
- Anwar, Rully Khairul, Neneng Komariah, and M. Taufiq Rahman. "Pengembangan Konsep Literasi Informasi Santri: Kajian di Pesantren Arafah Cililin Bandung Barat." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (2017): 131-142.

- Buskist, William, Jason Sikorski, Tanya Buckley, and Bryan K. Saville. "Elements of master teaching." *The teaching of psychology: Essays in honor of Wilbert J. McKeachie and Charles L. Brewer* 1 (2002): 27-39.
- Casteel, Mark A., and K. Robert Bridges. "Goodbye lecture: A student-led seminar approach for teaching upper division courses." *Teaching of Psychology* 34, no. 2 (2007): 107-110.
- Frand, Jason L. "The INFORMATION-AGE Mindset." *Educause review* 35, no. 5 (2000): 14-20.
- Hake, Richard R. "Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses." *American journal of Physics* 66, no. 1 (1998): 64-74.
- Hedley, R. Alan. "Positive reinforcement now." *Teaching Sociology* 22, no. 4 (1994): 337-340.
- Kember, David. "A reconceptualisation of the research into university academics' conceptions of teaching." *Learning and instruction* 7, no. 3 (1997): 255-275.
- McGlynn, Angela Provitera. "Teaching millennials, our newest cultural cohort." *Education Digest* 71, no. 4 (2005): 12.
- Moore, Kenneth D. *Classroom teaching skills*. McGraw-Hill Humanities, Social Sciences & World Languages, 2007.
- Ross, Lee D., Teresa M. Amabile, and Julia L. Steinmetz. "Social roles, social control, and biases in social-perception processes." *Journal of personality and social psychology* 35, no. 7 (1977): 485.